

KATA PENGANTAR

Kepuasan hidup merupakan sebuah konstruksi subjektif yang bervariasi menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pendapatan, status perkawinan, dan faktor demografi lainnya. Artikel dari negara jiran Malaysia yang ditulis oleh Siti Marziah Zakaria, Nor Ba' Yah Ab. Kadir, dan Khairul Hisyam Baharuddin meneliti perbedaan kepuasan hidup wanita paruh baya dilihat dari tingkat pendidikan, status perkawinan, karier, dan tingkat pendapatan. Wanita lajang dan janda yang bekerja di sektor swasta dan mempunyai tingkat pendapatan rendah dilaporkan memiliki kepuasan hidup terendah. Temuan dalam kajian ini dapat memberi masukan bagi perencanaan program peningkatan kesejahteraan dan kepuasan hidup di kalangan wanita usia paruh baya.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang strategi agar organisasi yang bergerak dalam isu *Men who have sex with men* (MSM) dan Transgender (TG) dapat bertahan. Artikel ini ditulis oleh Anna Marie Wattiedan Sri Purwatiningsih. Mereka menyatakan bahwa variasi strategi yang dikembangkan oleh organisasi yang menangani MSM dan TG, baik di Indonesia maupun di Timor Leste, untuk dapat bertahan disesuaikan dengan kapasitas organisasi yang bersangkutan. Penilaian kapasitas organisasi dilihat berdasarkan indikator *governance* (tata kelola), efektivitas organisasi, keberlanjutan, dan atribut. Oleh karena itu, kondisi sosial, ekonomi, dan politik di setiap negara dapat mencerminkan tingkat efektivitas *governance* dan sustainabilitas.

Sementara itu, indikator fertilitas, seperti Crude Birth Rate (CBR), Total Fertility Rate (TFR), General Fertility Rate (GFR), dan Gross Reproductive Rate (GRR), untuk mengukur kinerja pengendalian penduduk setiap tahun di level kabupaten/kota sejak otonomi daerah sering tidak tersedia. Lutfi Agus Salim, Hari Kusnanto, Lutfan Lazuardi, dan Kuntoro menyatakan bahwa aplikasi sistem informasi fertilitas *Smart Fert* merupakan pengukur indikator fertilitas yang praktis, valid, dan mudah diaplikasikan. Aplikasi ini sangat layak untuk dikembangkan. Mereka juga menemukan bahwa hasil perhitungan fertilitas aplikasi *Smart Fert* tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan hasil metode langsung Sensus Penduduk 2010. Dengan demikian, aplikasi *Smart Fert* merupakan alat penghitung indikator fertilitas yang praktis, valid, dan mudah diimplementasikan untuk mengukur kinerja pengendalian penduduk di tingkat kabupaten/kota.

Di sisi yang lain, Armansyah dan Kiki Aryaningrum tertarik untuk mengulas tentang karakteristik demografi pekerja wanita sektor informal pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di Kota Palembang. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa pekerja wanita sektor informal berada pada kelompok usia produktif dan pendidikan setara SMA ke bawah. Mayoritas para pekerja wanita itu memiliki keterampilan, tetapi tidak digunakan sebagai modal usaha karena keterbatasan dana. Kebanyakan dari mereka tidak pernah mengikuti pelatihan, bekerja sebagai pedagang, dan mayoritas tidak memiliki pengetahuan tentang MEA.

Artikel terakhir yang ditulis oleh Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi membahas tentang dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. Mereka menggunakan data Sensus Penduduk tahun 2000 dan 2010 untuk mengungkapkan dinamika etnis di Indonesia dalam perspektif historis. Suku di Indonesia tersebar secara heterogen dengan keanekaragaman yang tinggi. Salah satu jalan untuk mewujudkan persatuan bangsa di tengah masyarakat yang heterogen adalah melalui pengembangan masyarakat multikulturalis. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah yang memihak semua golongan juga sangat diperlukan bagi terwujudnya persatuan Indonesia.

Muhadjir Darwin